

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Kajian *Blended Learning* Sebagai Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19**Vera Febriyana<sup>1</sup><sup>1</sup> Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo\* *Corresponding Address:* [verafebriyana06@gmail.com](mailto:verafebriyana06@gmail.com)**Info Artikel**

Riwayat artikel:  
*Received:* 18 Maret 2021  
*Accepted:* 21 April 2021  
*Published:* 31 Juli 2022

**Kata kunci:**

*Blended learning*  
COVID-19  
Model pembelajaran

**ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 mengakibatkan berbagai perubahan salah satunya di bidang pendidikan. Kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring menuntut guru untuk menciptakan inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, model pembelajaran *blended learning* hadir sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan model pembelajaran *blended learning*, efektifitas penerapan *blended learning*, serta kelebihan dan kelemahan dalam proses penerapannya di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *literature review*. Adapun sumber data yang digunakan yaitu berbagai jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *blended learning* dinilai sangat efektif diterapkan pada masa pandemi COVID-19 karena dapat meminimalisir tatap muka secara langsung dan melibatkan teknologi yang ada sebagai media pembelajaran. Kelebihannya yaitu lebih fleksibel, efektif, efisien, jangkauan lebih luas, bervariasi, menarik dan mudah diakses. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya sarana dan prasarana, fasilitas tidak mendukung, kurangnya penguasaan teknologi dan kreativitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil temuan, penulis mengharapkan penerapan model *blended learning* dapat dijadikan sebagai satu langkah lebih maju bagi perkembangan pendidikan di Indonesia menuju sistem pendidikan yang lebih baik dan modern.

© 2022 Vera Febriyana

**PENDAHULUAN**

Menurut Kementerian Kesehatan RI, virus korona atau dalam bahasa ilmiahnya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit baru yang disebabkan karena adanya virus yang bernama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Cina dan mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia pada awal tahun 2020. Hal ini menyebabkan perubahan yang sangat signifikan di berbagai bidang kehidupan termasuk pola hidup bermasyarakat di seluruh dunia (Setiawan & Aden, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus *corona* sebagai salah satu pandemi dunia yang disebut sebagai pandemi COVID-19 karena proses penyebarannya yang sangat cepat dan mengakibatkan korban jiwa yang cukup banyak (BBC, 2020). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran COVID-19

salah satunya dengan mengeluarkan berbagai kebijakan seperti pemberlakuan *sosial distancing* (pembatasan sosial), *physical distancing* (pembatasan fisik) hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus *corona* juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia (Herliandry dkk., 2020).

Di bidang pendidikan, kegiatan pembelajaran secara langsung atau tatap muka yang terjadi di kelas menyebabkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini menjadi salah satu media penularan yang sangat ampuh dalam kasus penyebaran virus COVID-19 karena virus ini dapat ditularkan melalui percikan batuk atau bersin (*droplet*) sehingga diperlukan adanya penerapan *physical distancing* atau pembatasan secara fisik untuk menjaga jarak minimal dua meter dengan orang lain agar droplet tidak mengenai dan menular pada orang lain. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menghentikan seluruh kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah sehingga lembaga pendidikan harus mencari cara agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung meskipun saat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, akibat pandemi COVID-19 kegiatan pembelajaran yang tadinya dilaksanakan secara langsung di sekolah berubah menjadi pembelajaran secara daring (dalam jaringan/*online*) dari rumah (Imtikhani dkk., 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan upaya pengurangan resiko penyebaran virus COVID-19 di bidang pendidikan melalui Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020a) tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19”, yang menetapkan bahwa proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara daring dan semua *stakeholder* harus mempersiapkan semua perangkat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibutuhkan sebagaimana yang tercantum dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 15 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020b) tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19” (Setiawan & Aden, 2020).

Pembelajaran daring dipilih menjadi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia saat pandemi COVID-19. Pembelajaran daring sebenarnya sudah menjadi tuntutan dunia pendidikan semenjak beberapa tahun terakhir khususnya pada era abad-21. Pembelajaran *face to face* (tatap muka) dianggap kuno dan tradisional, sehingga diperlukan adanya pembenahan terhadap model pembelajaran termasuk fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Adanya pembelajaran daring maka akan menciptakan suatu lingkungan belajar yang modern dan sesuai dengan perkembangan era teknologi seperti sekarang. Belajar *online* seharusnya bukan hanya menjadi model pembelajaran tambahan saja, tetapi belajar *online* dapat dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran khususnya antara guru dengan siswa (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara langsung, siswa bukan berarti tidak memperoleh ilmu layaknya di kelas. Proses pembelajaran secara daring ini memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan berbagai macam platform seperti *google meet*, *e-learning*, *whatsapp* dan *google classroom* (Imtikhani dkk., 2020).

Pelibatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dikenal sebagai *e-learning*. Namun, jika pembelajaran hanya mengandalkan teknologi atau *e-learning* saja maka dipastikan tidak akan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan gaya belajar masing-masing siswa yang beranekaragam. Adanya komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa juga dianggap penting karena untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang diperoleh dan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dengan adanya komunikasi maka

permasalahan yang dialami siswa pada proses pembelajaran akan segera teratasi (Wardani dkk., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran dengan model *e-learning* dianggap tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional atau tatap muka secara langsung. Metode konvensional dianggap lebih baik dibandingkan dengan PJJ karena materi mudah dipahami dan diiringi dengan adanya interaksi serta penjelasan secara langsung oleh guru sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Namun, pembelajaran jarak jauh juga memiliki kelebihan seperti efisien, fleksibel, mudah dalam mengumpulkan tugas dan nilai lebih transparan (Nadziroh, 2017). Meskipun pembelajaran tatap muka juga dianggap sangat penting untuk diterapkan sebagai model pembelajaran, namun jika melihat kondisi sekarang yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung karena adanya pandemi COVID-19 dan mengingat perkembangan teknologi yang semakin luas maka guru harus bisa memanfaatkannya untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan sehingga dapat diterapkan saat pandemi COVID-19. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*.

Menurut Thorne, *blended learning* merupakan suatu kesempatan untuk memadukan berbagai inovasi dan teknologi dengan interaksi dan partisipasi pada pembelajaran tatap muka. Model pembelajaran ini ditandai dengan adanya penggabungan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi dimana penggabungan yang dilakukan akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016). Guru dapat memanfaatkan media *teleconference* sebagai pengganti kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, *microsoft team*, *WebEX*, *CloudX* dan lainnya. Adanya pergantian antara layanan tatap muka konvensional dengan layanan tatap muka *video conference* dipastikan akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengeluaran yang lebih besar pada paket internet dan layanan internet yang belum merata ke semua daerah. Meskipun demikian, penggunaan *video conference* ini dapat dijadikan solusi untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa secara virtual untuk mengganti tatap muka di kelas (Setiawan & Aden, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *blended learning* menjadi salah satu solusi model pembelajaran yang dapat diterapkan saat pandemi COVID-19 dimana proses pembelajarannya tetap menerapkan protokol kesehatan yang sesuai standar pada masa pandemi Covid-19. Persoalannya adalah apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran *blended learning*? Bagaimanakah efektifitas penerapan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi COVID-19? Dan apa sajakah kekurangan dan kelebihan penerapan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi COVID-19?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji terkait model pembelajaran *blended learning* mulai dari pengertian, efektifitas penerapan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi, serta kekurangan dan kelebihan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi COVID-19.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mahmud, 2011). Pendekatan yang digunakan yaitu *literature review* yang bertujuan untuk memperoleh temuan baru dari suatu karya ilmiah. Adapun instrumen yang digunakan adalah sepuluh artikel jurnal nasional yang diperoleh dari berbagai *platform* penyedia jurnal salah satunya yaitu *google scholar*. Kegiatan *literature review* terdiri dari 4 tahapan yaitu memformulasikan permasalahan, mencari literatur, mengevaluasi data, menganalisis dan menginterpretasikan. Keempat langkah tersebut dilakukan sesuai

dengan tahapan yang berlaku. Sedangkan teknik analisis yang digunakan terdiri dari 5 tahapan yaitu mencari kesamaan (*compare*) dan ketidaksamaan (*contrast*), memberikan pandangan (*critize*), membandingkan (*synthesize*) dan meringkas (*summarize*) (Hikmah & Chudzaifah, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *literature review*, penulis menemukan bahwa telah terjadi banyak perubahan yang signifikan pada sistem pendidikan di Indonesia khususnya pada masa pandemi COVID-19. Setiap hasil yang ditemukan memiliki temuan yang hampir sama yaitu penerapan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dianggap sebagai alternatif dan solusi yang tepat sebagai model pembelajaran seiring dengan meningkatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Sejak adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pembelajaran daring, maka model pembelajaran konvensional secara tatap muka di kelas sudah pasti tidak dapat dilanjutkan. Hal ini mendorong lembaga pendidikan khususnya guru dituntut untuk menciptakan inovasi terkait model pembelajaran agar pendidikan di Indonesia tidak terkena dampak yang signifikan akibat adanya pandemi COVID-19. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tuntutan adanya pembelajaran daring maka model pembelajaran *blended learning* dapat menjadi opsi yang menarik bagi pendidikan di Indonesia. Selain itu, banyaknya media pembelajaran *online* dan *platform-platform* pendidikan mendorong dunia pendidikan untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning*.

Model *blended learning* idealnya diterapkan pada mahasiswa karena memanfaatkan berbagai teknologi modern yang menunjang kegiatan pembelajaran dan sudah dikenal secara familiar di kalangan mahasiswa, namun pada masa pandemi COVID-19 harus mulai dikembangkan juga untuk anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah (SD/SMP/SMA). Hal ini menyebabkan berbagai pro dan kontra di kalangan masyarakat sebagai orang tua siswa karena pada dasarnya siswa-siswi terbiasa belajar secara konvensional tatap muka (*face to face*) dengan guru harus digantikan dengan belajar di rumah (daring). Adanya peralihan dari pembelajaran konvensional (*offline*) ke pembelajaran daring (*online*) menyebabkan berbagai pengaruh yang signifikan bagi siswa mulai dari minat belajar, motivasi, maupun prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, muncullah inovasi penerapan model *blended learning* yang mengkombinasikan pembelajaran konvensional (*offline*) dan pembelajaran daring (*online*) dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mengurangi pengaruh yang tidak diharapkan tersebut. Model pembelajaran *blended learning* merupakan cara belajar yang murah, efektif, dan fleksibel. Hal ini karena dengan model *blended learning*, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran online juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa bagi mereka yang kurang puas dengan pembelajaran konvensional (Hikmah & Chudzaifah, 2020).

**Tabel 1.** Hasil *Literature Review*

Penulis, Judul, Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Basalamah, I. (2020). Implementasi Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19 Pada STIE Wira Bhakti Makassar. <i>AkMen Jurnal Ilmiah</i> , 17(4), 529-538.	Metode Kuantitatif ( <i>Sample Sensus</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>blended learning</i> sebagai metode pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dinilai efektif memberikan dampak positif dan signifikan terhadap produktivitas dosen dan mahasiswa STIE Wira Bhakti Makassar dalam proses transfer ilmu, informasi dan materi perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kemauan belajar yang tinggi khususnya pada matakuliah perhitungan sehingga dapat mendorong

		produktivitas mahasiswa.
Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. <i>Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 6(2), 83-94.	Metode Kualitatif Pendekatan Studi Kepustakaan ( <i>library research</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>blended learning</i> merupakan kombinasi antara pembelajaran <i>offline</i> dan <i>online</i> . Perbandingan pembagian alokasi waktu yang digunakan sebesar 50:50, dimana 50% pembelajaran dilakukan secara tatap muka ( <i>offline</i> ) dan 50% dilakukan secara <i>online</i> . Adapun teknis pengembangan yang dikembangkan yaitu model pembelajaran baik tatap muka maupun yang menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa peneliti berharap dapat memahami lebih banyak tentang teknologi khususnya <i>platform-platform</i> yang digunakan dalam proses pembelajaran beserta model pembelajaran yang menarik.
Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19: Sebuah <i>Survey Online</i> . <i>LP2M</i> .	Metode Deskriptif Kuantitatif ( <i>Survey</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menerapkan model <i>blended learning</i> sesuai dengan kebijakan belajar dari rumah ( <i>learning from home</i> ) dengan memanfaatkan aplikasi Zoom untuk kegiatan tatap muka ( <i>face to face</i> ) dan Whatsapp untuk pemberian materi dan penugasan. Berdasarkan hasil pengujian efektifitas diketahui bahwa tingkat efektifitas matakuliah tertinggi ditempati oleh matakuliah teori, diikuti mata kuliah teori dan praktikum, matakuliah praktikum dan terakhir matakuliah lapangan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran daring hanya efektif pada matakuliah teori dan matakuliah teori dan praktikum serta kurang efektif untuk matakuliah praktikum dan matakuliah lapangan.
Manggabarani, A.F., Sugiarti & Masri, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kab. Wajo (Studi pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur). <i>Jurnal Chemica</i> . 17(2), 83-93.	Metode Kuantitatif Pendekatan Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dimana pada kelas yang menggunakan metode <i>blended learning</i> siswa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran karena menggunakan <i>platform</i> Edmodo. Selain itu, kelas eksperimen juga menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 9,66%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode <i>blended learning</i> berpengaruh baik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua khususnya pada materi Sistem Periodik Unsur.
Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. <i>Journal Analytica Islamica</i> , 9(1), 52-68.	Metode Kualitatif Pendekatan Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar di Kota Rantau masih kesulitan menerapkan model pembelajaran <i>blended learning</i> . Hal ini dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi baik yang berasal dari guru maupun siswa seperti kesulitan guru dalam mengajarkan materi secara <i>online</i> , kesulitan siswa dalam memahami instruksi guru, hingga kesulitan guru dalam pengiriman tugas yang berbentuk video karena memiliki ukuran yang besar melalui <i>platform whatsapp grub</i> .

Rahmati, Nuraini & Nazariati. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Di SMAN 1 Dewantara Aceh Utara. <i>Al-Karim</i> , 6(1), 114-135.	Metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu inovasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 yang diterapkan di SMA Negeri 1 Dewantara adalah pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> yang dilakukan dengan 3 tahap yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan merumuskan kurikulum khusus yang akan digunakan beserta sarana dan prasarana yang digunakan. Terdapat perbedaan antara teori dan praktek pada saat implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> di SMA Negeri 1 Dewantara yaitu dengan menerapkan sistem <i>shift</i> (bergantian). Sedangkan proses evaluasi dilakukan dengan cara <i>offline</i> maupun <i>online</i> dengan memanfaatkan <i>website</i> sekolah.
Setiawan, T. H., & Aden, A. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa melalui Jejaring Schoology di Masa Pandemi COVID-19. <i>JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)</i> , 3(5), 493-506	Metode Kuantitatif <i>Quasi Experiment</i> Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>blended learning</i> dengan menggunakan <i>Learning Management System</i> (LMS) dan tatap muka secara virtual (Schoology) dinilai dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kelas eksperimen yaitu mahasiswa yang menerapkan metode <i>blended learning</i> memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi penerapan metode <i>blended learning</i> seperti jaringan internet, penguasaan media dan kehadiran.
Suhairi, S., & Santi, J. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di SMP Negeri 01 Kisam Ilir Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan). <i>Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia</i> , 6(4).	Metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatra Selatan termasuk dalam zona kuning dan hijau sehingga dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat dan ketentuan yang berlaku termasuk SMP Negeri 01 Kisam Ilir. Model pembelajaran yang digunakan yaitu berbasis <i>blended learning</i> dengan menyederhanakan pembelajaran menjadi 3 yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian dengan memanfaatkan <i>platform whatsapp grub</i> sebagai media pembelajaran <i>online</i> . Adapun kelebihan yang diperoleh yaitu guru lebih efisien dalam melakukan komunikasi dengan siswa karena dapat dilakukan secara <i>online</i> maupun <i>offline</i> . Sedangkan kelemahan yang diperoleh yaitu siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran secara <i>online</i> dan adanya saling contek-mencontek tugas antara siswa satu dengan yang lain.
Trisniawati, U. M. (2021). <i>Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi COVID-19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-</i>	Metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>blended learning</i> yang diterapkan di MTs Al-Muslimun Lamongan dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar termasuk media pembelajaran yang

Muslimun Lamongan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).	digunakan. Pengelolaan dilakukan dengan menggunakan <i>platform google classroom</i> dan <i>whatsapp grub</i> yang berisi siswa dan guru fiqih sebagai penanggungjawabnya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara <i>blended learning</i> yaitu mengkombinasikan pembelajaran <i>offline</i> (tatap muka) dan <i>online</i> dalam kegiatan pembelajaran baik saat penyampaian materi maupun saat pemberian tugas. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan memberikan motivasi dan variasi gaya mengajar sehingga dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa.
Yuliati, Y., Dudu, S.S. (2020). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui <i>Blended Learning</i> di Masa Pandemi COVID-19. <i>Jurnal Elementaria Edukasia</i> . 3(1), 142-149.	Metode Kualitatif Pendekatan Studi Kepustakaan ( <i>library research</i> ) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model <i>blended learning</i> dinilai efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dengan adanya model pembelajaran <i>blended learning</i> maka mahasiswa dapat mengakses materi dengan lebih mudah, dimana dan kapan saja melalui <i>e-learning</i> yang disediakan sehingga lebih efektif dan fleksibel sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran <i>blended learning</i> dianggap dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil *literature review*, terdapat beberapa langkah yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti kurikulum, silabus, RPP, media yang digunakan beserta dengan model yang terapkan selama *blended learning*. Guru juga harus membagi waktu antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru pada umumnya menggunakan platform *Whatsapp Group* dan *Google Classroom* sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi selama pembelajaran karena dinilai lebih efektif, mudah digunakan, dan umumnya dimiliki oleh semua orang tua siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan model *blended learning* sesuai kebijakan pemerintah dengan membagi waktu antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Adapun pembagian waktu yang sering digunakan yaitu perbandingan 50/50 dari keseluruhan alokasi waktu yang disediakan, dimana 50% digunakan untuk pembelajaran tatap muka sedangkan 50% lagi digunakan untuk pembelajaran *online*. Selain perbandingan tersebut, ada juga yang menggunakan perbandingan 75/25 atau 25/75 sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun saat ini, disarankan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan komposisi waktu 25/75 yaitu 25% untuk pembelajaran tatap muka dan 75% lainnya untuk pembelajaran *online*. Sedangkan 25% pembelajaran tatap muka dibagi menjadi dua bagian, yaitu tatap muka secara *online* menggunakan teknologi dan *offline* (langsung) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Sedangkan proses evaluasi dilakukan guna mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan (Suhairi & Jumara Santi, 2021). Proses evaluasi ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada yaitu secara *online*. Guru-guru sekolah banyak menggunakan platform *web*, *e-learning* atau *google form* sebagai media untuk pengambilan nilai.

### **Pengertian *Blended Learning***

*Blended learning* merupakan istilah Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* sendiri berasal dari kata *blend* yang artinya campuran, gabungan, perpaduan, atau kombinasi yang baik untuk meningkatkan kualitas. Sedangkan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti belajar atau pembelajaran (Trisniawati, 2021). Berdasarkan kedua istilah tersebut, secara etimologi *blended learning* berarti pembelajaran campuran atau pembelajaran yang mengkombinasikan dua atau lebih model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak ahli yang memberikan definisinya tentang *blended learning*. Menurut Bielawski dan Metcalf, *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara dua model pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* (*online*) yang termasuk sebagai salah satu konsep baru dimana proses penyampaian materi dilakukan dengan dua cara yaitu di kelas dan secara online (Wardani dkk., 2018). Menurut Semler, *blended learning* merupakan penggabungan antara keunggulan *e-learning*, keunggulan *face to face* dan praktiknya (Husamah, 2014).

Menurut Harding, Kaczynski dan Wood, *blended learning* berarti pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran konvensional dan pembelajaran jarak jauh menggunakan sumber belajar *online* dengan berbagai media pembelajaran baik teks, gambar, diagram, suara ataupun video yang dapat diakses oleh guru maupun siswa secara *online* (Suhartono, 2017). Menurut Graham, *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan media pembelajaran, model pembelajaran dan teori pembelajaran serta penggabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* (Wardani dkk., 2018). Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu inovasi yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*luring*) dengan pembelajaran jarak jauh (*daring*) dengan memanfaatkan teknologi, media pembelajaran *online*, dan *platform* yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara umum, pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk memandirikan siswa dalam belajar serta mengurangi jumlah waktu tatap muka yang dilakukan di kelas (Trisniawati, 2021). Adanya *blended learning* bukan berarti pembelajaran tatap muka ditiadakan atau dihilangkan, namun hanya dikurangi alokasi waktunya dan diganti dengan adanya kegiatan tatap maya dengan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa serta menambah pengalaman belajar dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran *blended learning* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, berkelanjutan dan sepanjang hayat untuk menjadikan belajar lebih efektif, efisien, menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Inti dari tujuan pembelajaran *blended learning* adalah memperoleh pembelajaran yang “paling baik” diantara metode pembelajaran lain dengan menggabungkan berbagai keunggulan dari masing-masing komponen sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang maksimal, interaktif dan menyenangkan tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Adapun karakteristik pembelajaran *blended learning* yaitu; 1) memadukan berbagai cara penyampaian ilmu, gaya mengajar, model pembelajaran serta media berbasis teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar; 2) mengkombinasikan pembelajaran secara langsung, mandiri dan pembelajaran *daring*; 3) didukung oleh cara mengajar dan model pembelajaran yang efektif; 4) guru berperan penting sebagai fasilitator dan orang tua berperan sebagai pendukung proses pembelajaran (Husamah, 2014). Adanya pembelajaran *blended learning* mulai dari sekolah dasar, akan menguntungkan siswa pada saat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena telah dibekali dengan penguasaan teknologi sejak dini.



### **Efektifitas Penerapan *Blended Learning***

Penerapan *blended learning* memerlukan berbagai sarana dan prasarana khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang memadai agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana ini bukan hanya dibutuhkan bagi guru saja melainkan juga siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran *blended learning* memanfaatkan alat elektronik seperti *smartphone*, *handphone*, *laptop* dan *tablet* sebagai pengganti kelas. Oleh karena itu, jaringan internet yang stabil dan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan *blended learning*. Mengingat bahwa model *blended learning* sangat berkaitan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), maka efektifitas penerapan *blended learning* dipengaruhi oleh 3 komponen penting yaitu pedagogik, interaksi sosial dan teknologi (Rahmati, 2021). Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat mempengaruhi efektifitas penerapan *blended learning*, hal ini karena berhubungan dengan semangat belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang berhasil mengelola kegiatan pembelajaran semenarik mungkin maka akan membuat siswa bersemangat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran karena pada intinya bukan hanya siswa yang aktif tetapi guru juga harus aktif meskipun dalam pembelajaran *blended learning* pusatnya ada pada siswa.

Sejalan dengan Basalamah (2020), model pembelajaran *blended learning* dinilai efektif diterapkan pada masa pandemi COVID-19 khususnya pada perguruan tinggi dengan menunjukkan bahwa kampus dapat beradaptasi dengan adanya perubahan situasi dan kondisi serta dinamika teknologi yang semakin modern. Penggunaan model ini juga efektif bagi dosen dan mahasiswa dalam hal mentransfer ilmu, informasi dan materi perkuliahan. Hal utama yang mendasari efektifitas penerapan *blended learning* yaitu kesiapan *stakeholder* dalam menyediakan sarana dan prasarana serta biaya yang dibutuhkan. Hal ini juga didukung dengan adanya bantuan berupa kuota internet bagi mahasiswa maupun dosen dari kampus dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga dapat menunjang pelaksanaannya. Selain itu, Hamdani dkk (2020) juga menilai tingkat efektifitas pembelajaran melalui kenyamanan, kemampuan literasi, adaptasi teknologi, koneksi internet, ketersediaan perangkat, biaya, aplikasi dan komitmen dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Model pembelajaran *blended learning* juga dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring karena siswa bukan hanya dihadapkan pada tugas-tugas tanpa penjelasan yang diberikan oleh guru namun juga ada pembelajaran tatap muka yang dilakukan baik dengan menggunakan teknologi maupun secara langsung dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat (Imtikhani dkk, 2020). Penerapan *blended learning* di kalangan mahasiswa umumnya menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Google Classroom* sebagai media transfer materi dan penugasan secara *online* sedangkan kegiatan tatap muka dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi *Zoom*. Pembagian alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan matakuliah teori, praktikum, teori dan praktikum dan praktek kerja lapangan agar berjalan secara efektif dan efisien. Matakuliah teori dianggap memiliki efektifitas yang tinggi dalam penerapan *blended learning* dibandingkan dengan matakuliah lain (Hikmat dkk, 2020).

### **Kelebihan dan Kelemahan *Blended Learning***

*Blended learning* pada dasarnya dikembangkan karena adanya kelemahan dan kelebihan yang ada pada pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran daring (*e-learning*) (Wardani dkk, 2018). Salah satu kelebihan dari adanya penerapan pembelajaran *blended learning* yang sangat terasa yaitu proses pembelajaran menjadi lebih praktis dan fleksibel karena memanfaatkan media dan teknologi sebagai fasilitas pembelajaran. Artinya, siswa tidak perlu datang ke sekolah seperti pada pembelajaran konvensional namun siswa hanya perlu menyiapkan *handphone* atau *laptop* yang terhubung dengan jaringan internet dan diam di rumah saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya memberikan banyak

keuntungan seperti menghemat biaya dan tenaga. Media cetak seperti buku memang dinilai lebih fleksibel sebagai sumber belajar dan dapat dibawa kemana-mana. Namun tidak dapat dipungkiri jika media digital seperti multimedia memiliki kelebihan yang lebih banyak dibandingkan dengan media cetak karena dapat berupa teks, gambar, video, audio, film, dan animasi yang membuat pembelajaran lebih interaktif (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Hal ini sangat menguntungkan bagi siswa karena setiap individu pasti memiliki gaya belajar masing-masing seperti visual, auditorial atau kinestetik. Oleh karena itu, dengan adanya sumber belajar yang beragam, siswa diharapkan dapat belajar secara maksimal dengan menyesuaikan diri sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Menurut Husamah, terdapat 15 kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *blended learning*, diantaranya yaitu: 1) siswa lebih leluasa belajar dengan mencari materi yang diperlukan secara mandiri di internet; 2) siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berdiskusi dengan guru atau siswa lain di luar jam pelajaran; 3) guru dapat memperluas sumber belajar dari internet; 4) guru dapat meminta siswa belajar sebelum pembelajaran dilakukan; 5) guru dapat memberikan kuis ataupun umpan balik kepada siswa dengan lebih efektif; 6) antar siswa satu dengan yang lain dapat berbagi file materi; 7) pembelajaran dilakukan secara mandiri (daring) dan konvensional (tatap muka) yang dapat saling melengkapi; 8) pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; 9) kemudahan dalam mengakses materi (aksesibilitas); 10) memperluas jangkauan; 11) kemudahan dalam pengimplementasian; 12) efisiensi biaya yang diperlukan; 13) hasil lebih optimal; 14) dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar; dan 15) lebih menarik (Trisniawati, 2021).

Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya penerapan model pembelajaran *blended learning* khususnya di masa pandemi COVID-19 yaitu: 1) pembelajaran memiliki jangkauan yang lebih luas; 2) mudah diterapkan; 3) hasil maksimal; 4) dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran; 5) meningkatkan daya tarik bagi siswa; dan 6) menghentikan penyebaran COVID-19 (Hikmah & Chudzaifah, 2020). Pembelajaran dapat dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menambah pengetahuan dan materi pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dibandingkan hanya memperoleh materi dari buku. Selain itu, adanya grup diskusi seperti *whatsapp grub* akan mempermudah komunikasi antara guru dan siswa sehingga akan menciptakan hubungan baik antar keduanya dan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan efektif.

Selain memiliki banyak kelebihan, model *blended learning* juga memiliki beberapa kelemahan seperti banyaknya media yang dibutuhkan sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarannya tidak memadai, kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa atau orang tua siswa seperti laptop dan jaringan internet sehingga menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran *online* secara mandiri, kurangnya kemampuan dalam penguasaan teknologi serta kurangnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi baik guru, siswa maupun orang tua (Trisniawati, 2021). Oleh karena itu, kunci kesuksesan dari penerapan model pembelajaran *blended learning* terletak pada kemampuan guru baik secara pedagogis maupun penguasaan teknologi beserta fasilitas yang memadai baik dari segi guru maupun siswa. Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi, keterampilan mengajar, dan kreativitas dalam pembuatan media pembelajaran. Guru juga harus *up to date* terhadap informasi-informasi yang ada sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu metode yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran yang tentunya memberi keuntungan tersendiri baik bagi siswa maupun guru karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *Blended learning* sangat efektif diterapkan karena dapat mengurangi penyebaran COVID-19 sekaligus

menambah pengetahuan tentang penggunaan teknologi. Kelebihan dari *blended learning* yaitu lebih fleksibel karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja, efektif, efisien, jangkauan lebih luas, bervariasi, menarik dan mudah diakses. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas tidak merata, kurangnya penguasaan teknologi, dan kurangnya kreativitas para guru dalam menciptakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan, penulis mengharapkan para guru dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya teknologi yang semakin canggih sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Selain itu, penerapan model *blended learning* juga dapat dijadikan sebagai sarana perkembangan pendidikan di Indonesia menuju sistem pendidikan yang lebih maju dan modern.

## REFERENSI

- Basalamah, I. (2020). Implementasi Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19 Pada STIE Wira Bhakti Makassar. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(4), 529-538. Diakses dari <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen/article/view/1164>
- BBC. (2020, Maret 11). Coronavirus confirmed as pandemic. *BBC News*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-51839944>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70. Diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286>
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83-94. Diakses dari <https://jurnal-tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/84>
- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Sebuah survey online. *LP2M*. Diakses dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30625>
- Humasah. (2013). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Husamah, H. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning). *Research Report*. Diakses dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/download/1171/1351>
- Intikhani, L., Arrazi, R. M., & Al Amjad, M. D. (2020). Peran Pendampingan Belajar Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Siswa Sekolah Dasar. *KKN BMC UNNES*. Diakses dari [https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004\\_3308122021\\_6\\_Desa%20Banjaragung\\_20200924\\_230820.pdf](https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3308122021_6_Desa%20Banjaragung_20200924_230820.pdf)
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manggabarani, A. F., Sugiarti, S., & Masri, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kab. Wajo (Studi Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 17(2), 83-93. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/4688>
- Nadzirah, F. (2017). The Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 1-14. Diakses dari <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jik/article/view/28>
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52-68. Diakses dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/8413>

- Rahmati, N. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Di SMAN 1 Dewantara Aceh Utara. *Al-Karim*, 6(1), 114-135. Diakses dari <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/247>
- Setiawan, T. H., & Aden, A. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa melalui Jejaring Schoology di Masa Pandemi COVID-19. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(5), 493-506. Diakses dari <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/5366>
- Suhairi, S., & Santi, J. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di SMP Negeri 01 Kisam Ilir Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4). Diakses dari <http://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/2472>
- Suhartono, S. (2017). Blended Learning Approach Initiating Application In Primary School. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/9379>
- Trisniawati, U. M. (2021). *Implementasi pembelajaran Blended Learning di masa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan minat belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran Fiqih Di MTs Al-Muslimun Lamongan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses dari [http://digilib.uinsby.ac.id/47444/2/Ulfa%20Mei%20Trisniawati\\_D91217072.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/47444/2/Ulfa%20Mei%20Trisniawati_D91217072.pdf)
- Wardani, D. N., Toenlloe, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan*. PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur, 513–521. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9144/44.pdf?sequence=1>
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2020). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1). Diakses dari <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2218>